

## TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-MU'MINŪN (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)

Edy Nor Sobah<sup>1</sup>, Ni'matuz Zuhrah<sup>2</sup>, Abdul Gaffar<sup>3</sup>, Nasri Akib<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: <sup>1</sup> [1edysoba32@gmail.com](mailto:1edysoba32@gmail.com). <sup>2</sup> [nimatuzzuhrah@gmail.com](mailto:nimatuzzuhrah@gmail.com),  
<sup>3</sup> [abdulgaffarbedong@gmail.com](mailto:abdulgaffarbedong@gmail.com)., <sup>4</sup> [nasriakib@gmail.com](mailto:nasriakib@gmail.com)

### Abstract

This research is a living Qur'an research. This study aims to determine the background, procession, and functions as well as the benefits of the Surah al-Mu'minūn Reading Tradition at Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4. This study uses a phenomenological approach and the science of interpretation. The results showed that the tradition of reciting Surat al- Mu'minun at this pesantren was only carried out when it rained before a big event or when there were special guests. This tradition was initially carried out simultaneously in the mosque, but in 2019 this tradition was changed, only a few female students were appointed to carry out the tradition. This tradition serves to invoke the smooth running of the event, the blessing of the event, and protection from various kinds of disturbances, the benefits of this tradition are that the event becomes smooth, strengthens brotherhood among female students, facilitates the reading of the Qur'an for female students, and reassures the hearts of female students. Broadly speaking, there are no arguments related to the tradition, both in terms of background, procession, or function, but this tradition is a form of tawassul for the sake of the intention to be carried out.

**Keywords:** *Living Qur'an, Tradition, Surat al-Mu'minūn*

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian living Qur'an yang merupakan bagian dari penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, prosesi, dan fungsi serta manfaat dari Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan ilmu tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Pembacaan Surat al- Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 hanya dilakukan apabila hujan turun menjelang acara besar atau ketika ada tamu istimewa. Tradisi ini pada mulanya dilakukan serentak di dalam masjid, namun pada tahun 2019 tradisi ini diubah, hanya beberapa santriwati saja yang ditunjuk untuk melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi ini berfungsi untuk memohon kelancaran acara, keberkahan acara, dan perlindungan dari berbagai macam gangguan, manfaat dari tradisi ini adalah acara menjadi lancar, mempererat Ukhuwah antar santriwati, memperlancar bacaan Al-Qur'an para santriwati, dan menentramkan hati para santriwati. Secara garis besar tidak ada dalil terkait tradisi tersebut, baik dalam hal latarbelakang, prosesi, maupun fungsi, namun tradisi ini merupakan bentuk

tawassul untuk kepentingan hajat yang akan dilaksanakan.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Tradisi, Surat al-Mu'minūn*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhaamad Saw. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi Umat Nabi Muhammad Saw, yaitu Umat Islam di seluruh dunia. Keotentikan Al-Qur'an yang masih terjaga hingga sekarang menjadikannya tetap seragam. Apabila terjadi kesalahan dalam pencetakan atau ada oknum yang sengaja ingin merubahnya, tentu akan segera diketahui oleh umat Islam dan akan ada larangan untuk diedarkan, baik dari pihak pemerintah (jika pemerintah yang berkuasa beragama Islam) ataupun dari pihak masyarakat itu sendiri. Bahkan, Allah sendiri memberikan penjagaan khusus terhadap keotentikan Al-Qur'an, hal tersebut dapat diketahui melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya* (Kemenag RI, 2019, h. 262)

Selain Allah sendiri yang menjaga keotentikan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an juga ikut turut serta dalam menjaganya. Dengan hafalan mereka, mereka bisa mengetahui apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan atau pencetakan Al-Qur'an.

Dalam interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an, ternyata Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab pedoman yang sekedar dibaca saja. Menurut Didi Junaedi, Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penyebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menjadi syifa' (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. (Junaedi, 2015, h. 170)

Dalam hal pengobatan (syifa'), di dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 82 Allah berfirman,

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya :

*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zholim (Al-Qur'an) hanya akan menambah kerugian* (Kemenag RI, 2019, h. 290)

Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Kāsir mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat melenyapkan berbagai penyakit hati, antara lain keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang hak serta cenderung kepada hal yang batil. Alquran pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan Al-Qur'an dapat dipertebal keimanan, hikmah dapat

diperoleh, dan kebaikan dapat dijumpai padanya serta akan menambal kecintaan kepadanya. Hal seperti ini tidaklah dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka Al-Qur'an akan menjadi penyembuh dan rahmat baginya. (Ibnu Kasir, jilid. 3, h. 55)

Nabi sendiri pernah menggunakan Al-Qur'an untuk mengobati diri beliau ketika sakit, sebagaimana di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhōri,

عن عائشة رضي الله عنها أخبرته أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي تُوْفِّي فِيهِ طَفَقَتْ أَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفُثُ وَأَمْسَحَ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ (البخاري ج. ٤ ص. ١٦١٤)

Artinya :

*Dari Aisyah radliallahu 'anha mengabarkan kepadanya; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, beliau tiupkan pada dirinya surat-surat mu'awwizat dan beliau usapkan dengan tangannya. Maka tatkala beliau sakit yang menyebabkan beliau meninggal, kutiupkan pula kepadanya surat-surat mu'awwizat dan kusapukan tangannya ke tubuhnya.* (Bukhori, jilid. 4, h. 1614)

Selain Nabi, Sahabat juga pernah melakukan hal serupa, ada seorang sahabat yang pernah menggunakan Al-Qur'an untuk mengobati kepala suku di suatu daerah perkampungan Arab. Hal tersebut sebagai mana diriwayatkan oleh Imam Bukhori di dalam kitabnya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيْدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا مِنَ الْغَنَمِ فَانْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عَقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جَعَلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدَّمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يَذْكُرُكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (البخاري ج. ٢ ص. ٧٩٥)

Artinya :

*Dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab*

*penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alḥamdulillah rabb al-'alamiin (QS Al-Fāṭihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi Saw. lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau Al-Fāṭihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?" Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah Saw. (Bukhari, jilid. 2, h. 795)*

Selain untuk pengobatan, Al-Qur'an juga digunakan umat Islam untuk menenangkan hati yang sedang gelisah. Dengan membaca Al-Qur'an, umat Islam berharap mendapat ketenangan hati setelah membacanya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Kemenag RI, 2019, h. 252)*

Potongan-potongan ayat Al-Qur'an juga sering dijadikan sebagai motifasi dalam keseharian umat Islam. Misalnya, salah satu ayat di surat al-Insyirah ayat 6 yang artinya "sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan" (Kemenag RI, 2019, h. 596)

Ayat tersebut dibaca ketika sedang mendapati kesulitan, dengan keyakinan bahwa Allah menciptakan kesulitan beserta berbagai kemudahan, dengan keyakinan tersebut tentu akan membuat seseorang tidak mudah putus asa karena ia yakin bahwa di setiap kesulitan ada kemudahan. Selain ayat diatas, ada potongan ayat di dalam surat at-Taubah ayat 40 yang juga sering digunakan sebagai motivasi ketika seseorang merasa dizolimi oleh orang lain,

أَلَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :

*Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat- malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Kemenag RI, 2019, h. 193)*

Dengan membaca ayat tersebut ketika di zolimi tentu bisa membuat seseorang lebih tenang dan sabar karena ia yakin bahwa Allah sedang bersamanya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh M. Mansyur (2007).

Selain dari beberapa fenomena di atas, sering juga kita jumpai masyarakat yang membaca surat tertentu dengan mengharapkan keberkahan dan kelapangan rezeki, sebagaimana dikatakan oleh Didi Junaedi (2015). Keyakinan masyarakat terhadap fadilat-fadilat surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an membuat masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membuat tradisi pembacaan surat-surat atau ayat-ayat tersebut, baik dilakukan secara individu maupun secara kolektif, baik di rumah-rumah masyarakat, musala-musala, masjid-masjid maupun di instansi-instansi tertentu seperti pondok pesantren maupun sekolah.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 4 yang beralamatkan di desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat sebuah tradisi yaitu membaca surat al-Mu'minun ketika hujan lebat. Menurut Annisa Fadhilah Nursyah, Egy Misra Dewi, dan Puti Rindang Sari yang merupakan alumni tahun 2016 di pondok tersebut, pembacaan surat al- Mu'minun dibaca apabila ada acara besar atau ada tamu istimewa di pondok tersebut, namun menjelang acara tersebut terjadi hujan lebat. (Wawancara, 3 Agustus 2020)

Menurut Riska Amalia, yang merupakan alumni tahun 2019, pembacaan surat al-Mu'minun sebelumnya dilakukan dengan cara serentak di masjid apabila memungkinkan bagi para santriwati untuk berkumpul di masjid, namun apabila tidak memungkinkan maka cukup di gedung masing-masing dan hanya kelas 5 saja yang berkumpul di masjid, kemudian pembacaan dipandu oleh seorang santri yang membaca surat tersebut dengan menggunakan speaker dari masjid di pondok pesantren tersebut. ketika hujan sudah mulai reda dan memungkinkan untuk berkumpul di masjid, maka santriwati yang sebelumnya di rayon segera diarahkan ke masjid. (Wawancara, 10 November 2020)

Tradisi tersebut bisa dikategorikan cukup langka, baik di lingkungan pesantren maupun di wilayah Indonesia pada umumnya. Yang mana sebagian besar masyarakat

Indonesia hanya mentradisikan pembacaan surat-surat tertentu selain Surat al-Mu'minūn seperti Surat Yāsīn, al-Waqi'ah, al-Mulk dan lain-lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam guna untuk mengetahui dalil, proses, tujuan dan manfaat dari fenomena tersebut.

Selain surat al-Mu'minūn, di pesantren tersebut juga dilakukan tradisi pembacaan surat Yāsīn yang rutin dilakukan pada malam jum'at. Dari pemaparan di atas, maka judul yang akan kami bahas adalah "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minūn (Studi Living Qur'an pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian Living Qur'an yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Mansyur (2007), metode yang paling tepat dalam penelitian Living Qur'an adalah kualitatif, hal tersebut dikarenakan penelitian ini meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat (Mansyur, 2017, h. 71). Metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di sebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Siyoto, 2015, h. 27).

Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (Hardani, 2020, h. 16).

Menurut Siyoto (2015), Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Siyoto, 2015, h. 28).

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi. menurut Helaluddin (2018), Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Menurut Alase (2017) sebagaimana dikutip oleh Helaluddin (2018) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori (Helaluddin, 2018, h. 7). Pendekatan tersebut dipakai karena objek pada penelitian ini merupakan sebuah tradisi pembacaan surat tertentu.

Menurut Denzin dan Lincoln sebagai mana dikutip Hasbiansyah, pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Struktural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (hasbiansyah, 2005, h. 171)

Selain pendekatan fenomenologi, pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis ayat yang berkaitan dengan latar belakang dari tradisi tersebut.

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah Pengasuh, Asātiz-asātizah, dan beberapa santriwati Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Dalam hal ini, dokumen-dokumen grafis akan diambil dari Pengasuh, Asātiz-asātizah, dan beberapa santriwati Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Pengamatan (*Observation*)

Menurut Raco, observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana (Junaedi, 2014, h. 178).

Adapun tujuan dari pengamatan yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui latarbelakang, prosesi, dan manfaat dari fenomena pembacaan surat al-Mu'minūn yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara melalui Pengasuh, Asātizah, serta Santriwati dari pesantren tersebut.

b. Wawancara (*interview*)

Menurut Bungin, wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Junaedi, 2014, h. 179).

Pada penelitian ini, narasumber yang menjadi informan adalah pengasuh, *asāṭizah*, dan santriwati dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain, sebagaimana dijelaskan Hardani (2020, h. 149).

Menurut Sukmadinata, metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Junaedi, 2014, h. 180). Dalam hal ini adalah dokumentasi dari prosesi pembacaan surat al- Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara.

Mengenai teknik analisis data, menurut Hardani (2020), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali (Hardani, 2020. h. 160).

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diciterakan kepada orang lain (Hardani, 2020, h. 161-162).

Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, kemudian hasil wawancara tersebut dicek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana latarbelakang, prosesi, dan manfaat dari tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 desa Lamomea, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan, propinsi Sulawesi Tenggara.

Setelah ketiga metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian diuji/dilakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi data agar siap dijadikan sebagai bahan analisis untuk menganalisis data yang telah didapatkan agar menjadi data yang lebih lengkap dan sempurna untuk menghindari terjadinya berbagai kesalahan

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1. Latar Belakang Dan Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn

Tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 tidak diketahui secara pasti kapan dimulai. Menurut Subriah, yang merupakan santriwati pertama di pondok tersebut, ia mengaku tidak mendapatkan tradisi pembacaan surat al-mu'minūn ketika ia masih menjadi santriwati, ketika ia pindah ke Gontor Putri pusat ia juga tidak mendapatkan tradisi tersebut,

“Saya di Gontor Putri 4 Cuma kelas 1 sampai kelas 2, kelas 3 saya pindah ke Gontor putri pusat. Ketika saya di Gontor Putri 4 saya tidak mendapatkan tradisi itu, tidak tau mungkin saya lupa, tapi seingat saya, saya tidak mendapatkan tradisi itu, begitu juga ketika saya pindah di Gontor Putri pusat” (Wawancara, 1 maret 2021)

Kiki Novita Sari yang merupakan alumni tahun 2009 juga mengatakan hal yang sama, ia mengaku tidak pernah mendapatkan tradisi tersebut selama ia menjadi santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 (Wawancara, 8 Maret 2021). Magfirah dan Danti yang merupakan alumni tahun 2012 mengaku pernah mendapatkan tradisi tersebut, namun mereka berdua mengaku tidak mengingat secara detail tradisi tersebut karena sudah lama (Wawancara, 20 Juni 2021). Berbeda dengan Muthia dan Nur Adnin Umar yang merupakan alumni tahun 2015, mereka berdua mengatakan bahwa tradisi tersebut ada sejak tahun 2009 dan tradisi tersebut merupakan arahan dari Wakil Pengasuh ketika itu (Wawancara, 26 Juni 2021). Apabila dikaitkan dengan pernyataan Kiki Novita Sari yang mengaku tidak pernah mendapatkan tradisi tersebut padahal ia merupakan alumni tahun 2009, hal tersebut wajar dikarenakan sistem pembelajaran pada Pesantren tersebut ketika santriwati sudah kelas 6, mereka dikirim ke Gontor Putri pusat yang berada di Ngawi, Jawa Timur. Sehingga, ketika Kiki Novita Sari kelas 6 (pada tahun 2009) ia sudah berada di Gontor Putri Pusat (Ngawi, Jawa Timur)

Menurut Zakiyah yang merupakan alumni tahun 2016, ia menjelaskan bahwa pada awal ketika ia masuk menjadi santriwati di Pesantren tersebut pada tahun 2010, sudah ada santriwati senior yang melakukan tradisi itu, “dulu pernah waktu acara DA (Drama Arena) kakak kelas 5, ada salah satu Uty-nya (senior/kakak kelas 5) yang datang ke gedung kita masing-masing, mereka bilang “ayo baca surat al-Mu'minūn!”, awalnya kita nda paham, tapi kita baca saja.” Hal yang juga dikatakan oleh Egy Misra Dewi, Annisa Fadhilah Nursyah, dan Puti Rindang Sari yang merupakan alumni tahun 2016 dari Pesantren tersebut. (Wawancara, 27 Oktober 2020)

Eka Fitrimelani Lutfi, yang merupakan angkatan tahun 2017 mengaku sejak pertama masuk sudah mendapatkan tradisi tersebut, “dari pertama saya masuk, itu (tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn) sudah menjadi rutinitas kita di pondok” (Wawancara, 9 november 2020). Angkatan di bawah mereka yang sampai sekarang masih belajar di Pesantren tersebut juga mengatakan hal yang senada. Namun berbeda dengan para santriwati yang baru masuk tahun 2020, mereka mengaku belum pernah mendapatkan pembacaan surat al-Mu'minūn ketika hujan lebat menjelang acara di Pesantren tempat mereka menimba ilmu sekarang.

Ustaz Nur Wahyudin yang merupakan Wakil pengasuh dari Pesantren tersebut mengatakan,

“Pokoknya kalau hujan lebat menjelang acara itu ada yang baca Al-Qur’an di masjid, saya memperhatikan surat apa yang dibaca karena itu bukan arahan dari saya, mungkin dari pengasuh sebelumnya” (Wawancara, 3 November 2020).

Ketika ia diangkat sebagai Wakil Pengasuh, tradisi tersebut sudah ada sehingga ia tidak mengetahui dan juga tidak memperhatikan bahwa yang dibaca ketika hujan menjelang acara ternyata surat al-Mu’minūn. Terlepas dari itu ia tidak melarang adanya tradisi tersebut di Pesantren yang kini ia asuh.

Ketika peneliti menghubungi Wakil pengasuh sebelum Ustaz Nur Wahyudin, yaitu Ustaz Hanif Hafidz, ia mengatakan tidak tahu soal tradisi tersebut (Wawancara, 8 Maret 2021). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak tahun 2009, namun tidak diketahui secara pasti siapa pelopor atau orang yang pertama kali mengarahkan untuk melakukan tradisi tersebut.

Menurut Riska Amalia yang merupakan alumni tahun 2019, ketika di akhir ia KMI (*Kulliah al-Muallimāt al-Islamiyyah*) di tahun 2019, sempat ada pelarangan pembacaan surat al-Mu’minūn ketika hujan menjelang acara dikarenakan dikhawatirkan akan menjadi keyakinan bagi para santriwati bahwa surat al-Mu’minūn merupakan surat untuk mengusir (meredakan) hujan (Wawancara, 9 November 2020). Namun, menurut Ustaz Nur Wahyudin, tradisi itu tidak dilarang sepenuhnya, tradisi itu tetap diamalkan hanya yang membedakan adalah pembacaan Surat tersebut sekarang hanya dilakukan satu orang saja yang membaca di masjid, sedangkan santriwati yang lain membantu untuk persiapan acara. (Wawancara, 3 november 2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan yang meliputi Pengasuh, Asātīzah, Alumni, dan santriwati, sebagian besar mereka mengaku tidak mengetahui kenapa surat al-Mu’minūn dipilih sebagai surat yang dibaca ketika turun hujan menjelang acara besar atau ketika ada tamu istimewa. Namun berbeda dengan Zakiyah (alumni 2016) dan Chaerani Ummah (alumni 2018), mereka berdua mengatakan bahwa dipilihnya surat al-Mu’minūn dikarenakan di dalam surat tersebut pada ayat 18 Allah Swt. berfirman,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapkannya.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 476)

Menurut Zakiyah, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah berkuasa untuk menyapkan air yang Allah turunkan dari langit, sehingga ayat ini dijadikan dasar untuk memohon supaya Allah meredakan hujan yang Dia turunkan. Zakiyah menambahkan bahwa sebenarnya ayat inilah yang menjadikan dasar kenapa dipilih surat al-Mu’minūn sebagai surat yang dibaca ketika turun hujan menjelang acara atau ada tamu besar, namun menurutnya bukan semata untuk menghentikan hujan alasan dibacanya surat al-

Mu'minūn, justru harapan yang paling utama adalah untuk kelancaran dan keberkahan dari acara yang akan diselenggarakan. Ia berpendapat mungkin dari ayat itulah kenapa surat al-Mu'minūn dipilih. Secara pribadi, Zakiyah juga mengamalkan ayat tersebut, misalnya ketika ia sedang dalam perjalanan kemudian kehujanan, ia membaca ayat tersebut sambil memohon agar hujan segera reda. Ia mengatakan biasanya tidak lama setelah melakukan amalan itu hujan mulai reda, begitu juga ketika amalan itu dilakukan di Pesantren. (Wawancara, 27 oktober 2020)

Ustaz Nur Wahyudin mengatakan, “mungkin dulu ada santriwati yang mendapatkan amalan itu dari gurunya, kyai sebelumnya, atau kyainya di kampung kemudian amalan itu diterapkan di pondok”. Ustaz Nur Wahyudin juga mengatakan bahwa biasanya setiap ada acara, meskipun sebelumnya hujan lebat, tapi beberapa saat sebelum acara dimulai hujan sudah reda. Selain itu, ia juga bercerita bahwa di daerah lingkungan pesantren tersebut termasuk daerah yang cukup susah air, ketika di pesantren tersebut sedang membuat sumur bor sedalam 105 meter ternyata airnya kurang, kemudian mendapat bantuan lagi untuk membuat sumur sedalam 110 meter ternyata juga hasilnya masih kurang airnya, kemudian ia mendapat nasihat dari salah seorang guru senior di Gontor untuk membuat sumur gali saja sambil memohon kepada Allah supaya airnya banyak, kemudian ketika proses penggalian sumur tersebut sambil dibacakan surat al-Mu'minūn ayat 18. Akhirnya cukup dengan kedalam 5 meter, air yang dikeluarkan cukup banyak. (Wawancara, 3 November 2020)

Menurut Chaerani Ummah yang merupakan alumni tahun 2018, ia mengatakan bahwa dipilihnya surat al-Mu'minūn karena di dalam surat al-Mu'minūn ayat 18 terdapat keterangan bahwa Allah yang berkuasa atas turunnya hujan di bumi. (Wawancara, 9 November 2019)

Eka Fitrimelani Lutfi yang merupakan almuni tahun 2017 mengaku bahwa ia hanya ikut saja apa yang menjadi arahan dari pondok pesantren, “pokoknya kita sami'nā wa aṭo'nā saja, jadi apa yang disuruh, kita lakukan saja tanpa bertanya kenapa begini kenapa begitu, jadi kami tidak tahu kenapa ada tradisi itu atau kenapa surat itu dipilih” (Wawancara 9 November 2020). Hal tersebut juga dikatakan oleh Nurul Hikmah Yunus, Nur Fadhillah Syamsuriani, dan Athaya Salsabila Daryadi yang merupakan santriwati kelas 3, mereka mengaku tidak mengetahui kenapa surat al-Mu'minūn dipilih sebagai surat yang dibaca ketika momen-momen tersebut. (Wawancara, 11 November 2020)

Menurut Mulya, Nur Harispa, dan Maisa Melamba yang merupakan santriwati kelas 4, mereka mengatakan tradisi itu dilakukan agar hujan reda, acara lancar, serta mendapat keberkahan dari Allah Swt, tapi mereka tidak tahu apakah ada dalil yang menjelaskan hal tersebut atau tidak. (Wawancara, 11 November 2020)

Beberapa narasumber yang lain yang peneliti wawancarai selain yang disebutkan di atas, mereka mengaku sami'na wa aṭo'na dengan semua perintah yang diberikan oleh pengurus santri, sehingga mereka tidak mengetahui apa latarbelakang, tujuan, serta manfaat yang sebenarnya dari dilaksanakannya pembacaan surat al-Mu'minūn.

## **C.2. Prosesi Pembacaan Surat al-Mu'minūn**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para narasumber, tiap kali Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 mengadakan acara, sering terjadi turun hujan.

Menurut Zakiyah (alumni 2016), acara pondok biasanya diadakan di malam hari setelah salat isya, apabila siang hari menjelang acara terjadi turun hujan, maka dari setelah salat ashar ada beberapa pengurus santri yang mengarahkan para santri untuk membaca surat al-Mu'imūn, apabila memungkinkan untuk berkumpul di masjid maka mereka diarahkan untuk berkumpul di masjid, namun jika tidak memungkinkan maka mereka cukup membaca di rayon masing-masing dan dipandu oleh satu orang di masjid yang membaca surat tersebut menggunakan mikrofon. Pembacaan surat al-Mu'minun ini dilakukan berulang-ulang sampai hujan berhenti. Apabila ketika sudah magrib hujan sudah berhenti, maka tidak dilanjutkan lagi setelah magrib, namun apabila masih hujan, maka dilanjutkan lagi sampai masuk waktu isya (Wawancara, 27 Oktober 2020). Terkait prosesi ini, Sari Lestari (alumni 2017) mengatakan bahwa sebelum membaca Surat al-Mu'minūn, santriwati membaca Surat al-Fatihah dan ayat kursi terlebih dahulu baru kemudian membaca Surat al-Mu'minūn (Wawancara, 27 Juni 2021).

Menurut Riska Amalia, santriwati pada prosesi Pembacaan Surat Al-Mu'minūn dibagi menjadi dua, bagi santriwati yang tidak berhalangan (haiḍ) mereka diarahkan untuk mengikuti pembacaan surat al-Mu'minūn di masjid, sedangkan santriwati yang berhalangan mereka diarahkan untuk membersihkan rayon masing-masing dan membantu persiapan acara (Wawancara, 24 Februari 2021). Menurut Annisa Asri Devi, apabila hujan dan tidak memungkinkan untuk berkumpul di masjid, maka cukup kelas 5 saja yang diwajibkan berkumpul di masjid. Sedangkan santriwati yang lain membersihkan rayon masing-masing (Wawancara, 11 November 2020).

Pada tahun 2019, Ustaz Nur Wahyudin selaku Wakil Pengasuh mengubah prosesi tersebut, yang tadinya dilakukan serentak di dalam masjid, sekarang cukup satu orang saja yang membacanya di masjid, sedangkan santri yang lain diarahkan untuk mempersiapkan acara (Wawancara, 3 November 2020). Menurut Nira (alumni 2019), perubahan tersebut dikarenakan ada beberapa santriwati yang bermalas-malasan dengan alasan lelah setelah membaca surat al-Mu'minūn. (Wawancara, 30 Maret 2021)

Hal ini membuat beberapa santriwati yang masuk di tahun 2019 dan 2020 serta Asātiz yang bukan alumni dari pesantren tersebut tidak mengetahui tentang tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn. Pembacaan surat al-Mu'minūn kini hanya dilakukan santriwati yang ditunjuk khusus untuk membaca Al-Qur'an di masjid yang disebut Jumi'ah al-Qori'ah (JMQ). (Nur Wahyudin, 3 November 2020)

### **C.3. Fungsi dan Manfaat Pembacaan Surat al-Mu'minūn**

#### **C.3.1. Fungsi Pembacaan Surat al-Mu'minūn**

Ada beberapa fungsi atau tujuan dari dilaksanakannya pembacaan surat al-Mu'minūn. Apabila dilihat dari latarbelakang tradisi Pembacaan surat al-Mu'minūn, tradisi ini seolah hanya untuk meredakan hujan. Namun, menurut Chaerani Ummah (alumni 2018), tujuan dari tradisi ini tidak serta merta hanya sekedar untuk menghentikan hujan, “sebenarnya itu termasuk kemauan karena hajat, jadi disini sifat do'anya itu mensyukuri, memohon, serta berserah diri, jadi apapun hasil dari doanya mampu diterima, bukan karena membaca surat al-Mu'minūn hanya untuk berhentinya hujan, berarti kitanya tidak mensyukuri nikmat rezeki dari Allah”. (Wawancara, 9 November 2020)

Selain yang disebutkan di atas, menurut Riska Amalia (alumni 2019), pembacaan surat al-Mu'minūn juga bertujuan sebagai wasilah supaya acara dilindungi dari berbagai macam gangguan (Wawancara, 9 November 2020). Eka Fitrimelani (alumni 2017) juga mengatakan hal yang sama, hal tersebut diketahui karena sebelum para santriwati diarahkan untuk melaksanakan tradisi tersebut, para ustazah menjelaskan kenapa tradisi tersebut dilaksanakan (Wawancara, 26 Juli 2021).

### **C.3.1. Manfaat Pembacaan Surat al-Mu'minūn**

Dari data yang diperoleh dari para narasumber, terdapat beberapa manfaat dari pembacaan surat al-Mu'minūn ketika hujan menjelang acara besar atau ada tamu istimewa.

#### **a. Acara menjadi lancar meskipun sebelumnya sempat turun hujan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap acara yang dilakukan di tempat terbuka tentu akan kacau apabila turun hujan lebat, lebih-lebih apabila disertai angin kencang. Acara besar yang diadakan Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 sering bertepatan dengan musim hujan, sehingga setiap akan diadakannya acara kerap kali turun hujan. Menurut Amalia, setiap pesantren mengadakan acara pasti menggunakan panggung dan panggung tersebut akan didekorasi sebagus mungkin, jadi apabila hujan maka dekorasi tersebut akan hancur. (Wawancara, 24 Februari 2021)

Para narasumber yang mengaku pernah mengikuti tradisi ini, mereka mengatakan setiap kali hujan di siang hari menjelang acara besar kemudian dilakukan tradisi tersebut, ketika masuk waktu sore hujan mulai reda dan ketika acara berlangsung hujan sudah berhenti. "Biasanya setiap ada acara, meskipun sebelumnya hujan lebat, tapi Qadarullah beberapa saat sebelum acara dimulai hujan sudah reda" (Nur Wahyudin, 3 November 2020).

#### **b. Mempererat ukhuwah antar santriwati**

Jika sebelumnya para santriwati hanya di rayon masing-masing, dan hanya berkumpul ketika ada momen-momen tertentu, maka menurut Riska Amalia (alumni 2019) tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn ini menambah momen mereka untuk berkumpul sehingga ukhuwah di antara mereka semakin erat. (wawancara, 24 Februari 2021).

#### **c. Memperlancar bacaan Al-Qur'an para santriwati**

Sebelum adanya perubahan pada prosesi tradisi ini, santriwati harus ikut membaca surat al-Mu'minūn kecuali yang berhalangan (haid) . Membaca Al- Qur'an secara berulang-ulang membuat santriwati menjadi lancar membaca Al- Qur'an, khususnya surat al-Mu'minūn, bahkan sebagian santriwati ada yang hafal beberapa ayat di awal surat al-Mu'minūn.

#### **d. Menenteramkan hati para santriwati.**

Membaca Al-Qur'an adalah bagian dari zikir, sedangkan berzikir dapat menenteramkan hati, begitu pula yang dirasakan para santriwati yang pernah mengikuti pembacaan surat al-Mu'minūn (Riska Amalia, 24 Februari 2021).

## C.4. Analisa Terhadap Hasil Penelitian

### C.4.1. Analisis Latar belakang

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat ayat di dalam surat al-Mu'minūn (ayat 18) yang menjelaskan bahwa Allahlah yang menurunkan air dari langit dan Allah pula yang berkuasa untuk menghilangkannya.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَأَنَا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَدَرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 476)

Ayat ini menurut beberapa narasumber dijadikan dasar dipilihnya surat al-Mu'minūn sebagai surat yang dibaca pada saat turun hujan menjelang acara atau ketika ada tamu istimewa.

Mengenai penafsiran dari ayat tersebut, menurut Wahbah al-Zuhaili, pada ayat ini yang dimaksud pada kata السَّمَاءِ adalah awan, kata بِقَدَرٍ yang dimaksud adalah dengan suatu kadar ukuran yang telah ditentukan, yaitu dengan kadar ukuran yang mencukupi bagi makhluk, kata فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ adalah Allah menjadikan air itu menetap dan tersimpan di bumi, dan yang dimaksud pada kalimat وَأَنَا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَدَرُونَ adalah Allah berkuasa untuk menghilangkan air itu sebagaimana Dia menurunkannya. Adakalanya dengan membuat air itu masuk ke bagian terdalam bumi hingga tidak mungkin untuk dikeluarkan atau dengan mengubah karakter air menjadi unsur yang lain. (al- Zuhaili, 2005, hal. 312).

Al-Ṭabari, menafsirkan ayat bahwa yang dimaksud adalah Allah yang menetapkan air tersebut di bumi, benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya, sehingga manusia binasa karena kehausan, tanaman-tanaman akan rusak, dan binatang ternak akan mati. (al-Zuhaili, 2009, h. 698)

Ismail ibn Umar Al-Quraisyi ibn Kaṣir Al-Baṣri Al-Dimasyqi (Ibnu kaṣir) di dalam Tafsir al-Qur'ān al-‘Aẓim menafsirkan ayat di atas bahwa Allah Swt menyebutkan tentang nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Nikmat-nikmat tersebut tiada terbilang dan tidak terhitung, antara lain ialah menurunkan hujan dari langit dengan takaran tertentu sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu banyak yang akibatnya dapat merusak tanah dan bangunan, dan tidak terlalu sedikit yang akibatnya tidak mencukupi buat tanam-tanaman dan pohon-pohon yang berbuah, melainkan menurut suatu ukuran sesuai

dengan kebutuhannya, baik untuk pengairan, untuk minum maupun untuk manfaat lainnya.

Tanah-tanah yang memerlukan air itu banyak karena banyak tanamannya, tetapi tanah-tanah tersebut tidak dapat menampung air hujan karena terdiri atas padang pasir. Maka air didatangkan kepadanya dari negeri lain, seperti yang terjadi di negeri Mesir. Menurut kisahnya, tanah Mesir dahulunya adalah tanah yang tandus. Allah mengalirkan kepadanya Sungai Nil yang membawa lumpur merah yang hanyut bersama alirannya dari negeri Habsyah di musim penghujannya. Maka air datang dengan membawa tanah merah dan menyirami negeri Mesir, sedangkan tanah merah itu menetap di negeri Mesir pada kedua tepinya, sehingga tanah Mesir menjadi subur dan dapat ditanami oleh penduduknya, karena sesungguhnya sebagian besar tanah Mesir terdiri atas pasir. Mahasuci Allah Yang Maha Lembut, Maha Waspada, Maha Penyayang, lagi Maha Pemaaf.

Kemudian Allah Swt berfirman “lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi” maksudnya adalah Kami jadikan air itu (bila telah diturunkan dari awan) menetap di bumi dan Kami jadikan bumi dapat menerimanya dan menyerapnya sehingga semua biji-bijian dan bibit-bibit yang ada padanya dapat beroleh makanan dari air itu.

Kemudian Allah Swt berfirman “dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya”, yakni seandainya Kami menghendaki bahwa langit tidak menurunkan hujan, tentulah Kami dapat melakukannya. Seandainya Kami bermaksud menimpakan musibah, tentulah Kami dapat melakukannya, yaitu dengan memalingkan air hujan dari kalian dan mengarahkannya ke tempat-tempat yang tandus, hutan belantara, dan tempat-tempat lainnya yang tak berpenghuni.

Begitu juga seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami dapat mengubah rasanya menjadi asin sehingga tidak dapat diminum dan tidak dapat dijadikan pengairan, dan Kami dapat melakukannya. Seandainya Kami menghendaki tidak sekali-kali air hujan di turunkan ke bumi melainkan menggenang di permukaannya, tentulah Kami dapat melakukannya, dan seandainya Kami menghendakinya tidak sekali-kali turun ke bumi melainkan masuk ke dalam perut bumi sampai jarak yang tidak terjangkau oleh kalian sehingga kalian tidak dapat memanfaatkannya, tentulah Kami dapat melakukannya.

Tetapi berkat kelembutan dan rahmat Allah, Dia menurunkan air hujan dari langit berupa air yang tawar, menyegarkan, dan mudah diminum. Lalu Dia menempatkannya di bumi dan mengalirkannya menjadi sumber-sumber air yang pada akhirnya terbentuklah mata air-mata air dan sungai-sungai yang mengalir, sehingga dapat dijadikan sebagai pengairan tanam-tanaman dan pohon-pohonan yang berbuah. Dari air itu kalian minum, demikian pula hewan ternak serta hewan peliharaan kalian, kalian mandi, bersuci, dan membersihkan diri dengan air tersebut. (Ibnu Katsir, jilid. 3, h. 220-221)

Menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Lubab, pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah Swt menurunkan dari langit air tawar dalam berbagai bentuk, terkadang cair, terkadang berbentuk butir-butir es. Itu Allah turunkan menurut kadar yang tepat bagi ciptaan-ciptaan-Nya, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan lalu untuk memudahkan pemanfaatannya. Allah Swt simpan air itu, sebagian menetap tidak lama di permukaan bumi dan sebagian lain menetap lama di perut bumi. Allah Swt menutup ayat ini dengan bersumpah bahwa; Dia mahakuasa menjadikan air itu menghilang/lenyap dengan berbagai cara-kemarau panjang- meresapkan ke perut bumi dan lain-lain sehingga makhluk kekeringan. Namun, Allah tidak melakukan itu karena rahmat dan kasih sayang-Nya.(Shihab, 2012, h. 542)

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa tentu sangat mudah bagi Allah menghentikan air yang turun dari langit, termasuk air hujan yang turun ketika menjelang acara atau ada tamu istimewa di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 demi kelancaran acara tersebut.

- b. Pondok pesantren Darussalam Gontor putri 4 mempunyai riwayat ketika membuat sumur bor dengan kedalaman 105 meter dan 110 meter, airnya yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pondok, namun ketika membuat sumur gali dengan dibacakan surat al-Mu'minūn ayat 18 dan memohon kepada Allah supaya dilimpahkan airnya. Akhirnya air yang dihasilkan sumur tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren. Berdasarkan penafsiran Ibnu Kasir yang telah disebutkan di atas, negara Mesir yang sebagian tanahnya terdiri atas pasir dan susah ditemukan air akan tetapi Allah bisa dan dengan mudah mengalirkan air ke negara tersebut. Maka, akan sangat mudah bagi Allah untuk mengalirkan air ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 yang mana pondok tersebut tidak berada di tempat tandus, justru bertempat yang mempunyai iklim tropis.
- c. Terdapat kemungkinan adanya arahan dari pengasuh sebelumnya, ustaz sebelumnya, maupun kyai di kampung para santriwati tentang amalan tersebut sehingga amalan tersebut dipraktikkan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4.
- d. Ber-tawassul dengan surat al-Mu'minūn untuk memohon kepada Allah agar menghentikan hujan-Nya. Al-Qaradawi, sebagaimana dikutip oleh Nozira Salleh (2013) menjelaskan bahwa tawassul dari segi bahasa ialah, mengambil wasilah (perantaraan) bagi mencapai sesuatu yang diinginkan. (Salleh, 2013, h. 34)

Secara terminologi pula, tawassul adalah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan wasilah ataupun dengan kata lain, tawassul ialah memohon pertolongan atau memohon diterima doa dengan bergantung kepada seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah. Secara umumnya, tawassul boleh juga diertikan sebagai perantaraan untuk mendapatkan keredhaan Allah SWT dan mendapat pahala dengan mengambil jalan perantaraan dan sebab yang membawa kepadaNya. (Salleh, 2013, h. 34)

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat yang menyebut wasilah, yang pertama yaitu surat al-Mā'idah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَفْلَحُونَ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 150)

Berkaitan dengan kata wasilah pada ayat ini, Ibnu Kasir di dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim mengutip beberapa pendapat, diantaranya yaitu pendapatnya Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *al-wasilah* di sini ialah *qurbah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Abu Wail, al-Hasan, Qatadah, Abdullah ibn Kasir Al-Saddi, dan Ibnu Zaid, serta yang lainnya. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan taat kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridai-Nya. (Ibnu Kasir, jilid. 2, h. 49) Kata *wasilah* yang lain dalam Al-Qur'an terdapat pada surat al-Isra ayat 57,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ  
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Terjemahnya:

*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 392)

Berkaitan dengan ayat ini, terdapat riwayat sebagaimana disebutkan di dalam Shahih Muslim,

و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي  
حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الزَّمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَبَةَ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ { أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ }  
قَالَ نَزَلَتْ فِي نَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ كَانُوا يَعْبُدُونَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ فَأَسْلَمَ الْجَنِيُّونَ  
وَالْإِنْسُ الَّذِينَ كَانُوا يَعْبُدُونَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَنَزَلَتْ { أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ  
يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ } (مسلم ق. ٣٠٣٠)

Artinya:

*Telah menceritakan kepadaku Hajjaj ibn al-Sya'ir telah menceritakan kepada kami Abdushshamad ibn Abdulwarits telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepada kami Husain dari Qatadah dari Abdullah ibn Ma'bad al-Zimmani dari Abdullah ibn 'Utbah dari Abdullah ibn Mas'ud: "Mereka itulah*

*orang-orang yang selalu berdoa dan mencari kepada Rabb mereka wasilah." (al-Isrā : 57) Ia berkata: Turun berkenaan dengan segolongan orang arab, mereka menyembah sekelompok jin lalu para jin itu masuk Islam sementara orang-orangnya tetap menyembah mereka tanpa mereka sadari. Kemudian turun ayat: "Mereka itulah orang-orang yang selalu berdoa dan mencari kepada Rabb mereka wasilah." (Muslim, No. 3030)*

Menurut Misbahuzzulam (2014) tawassul dibagi menjadi dua yaitu *Al-Tawassul al-Masyrū'* (Tawassul yang Boleh)

Di antara yang termasuk dari *al-Tawassul al-Masyrū'* adalah ber-tawassul dengan Nama atau Sifat Allah, ber-tawassul dengan amal saleh yang pernah dikerjakan, dan tawassul dengan doa orang saleh. *Al-Tawassul Ghayr al-Masyrū'* (Tawassul yang Tidak Boleh) Yang dimaksud dengan *al-Tawassul Ghayr al-Masyrū'* adalah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan hal-hal yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Seperti ber-tawassul dengan fisik makhluk yang ada di langit dan bumi yang terdiri dari Malaikat, Nabi, orang-orang shalih tanpa mengikuti mereka dalam amal shalih yang mereka lakukan. (Misbahuzzulam, 2014, h. 138-149) Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tawassul yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 adalah tawassul yang diperbolehkan (*al-Tawassul al-Masyrū'*)

- e. *Sami'nā wa aṭo'nā* Sudah lazim di pondok pesantren apabila kyai atau ustaz menyuruh para santrinya untuk melakukan sesuatu, para santri tersebut langsung melakukan apa yang diperintahkan tanpa melakukan protes, bahkan santri senior pun apabila menyuruh santri junior untuk melakukan sesuatu, santri junior tersebut akan melakukan apa yang disuruh tanpa melakukan protes pula, hal tersebut biasa disebut dengan istilah "*j*". Istilah tersebut juga terdapat di dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 285,

عَامِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَكُوتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانُكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. (Kementerian Agama RI, 2010, h. 60)*

Menurut Ibnu Kasir di dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, maksud dari kata *Sami'nā wa aṭo'nā* pada ayat ini yakni kami mendengar firman-Mu, ya Tuhan kami, dan kami memahaminya, dan kami menegakkan serta mengerjakan amal sesuai dengannya. (Ibnu Katsir, jilid. 1, h. 311)

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar, Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minun yang dilakukan Pesantren tersebut merupakan

bentuk tawassul dengan amal saleh untuk kepentingan acara yang akan dilakukan oleh Pesantren tersebut.

#### C.4.2. Analisis Prosesi Pembacaan Surat al-Mu'minūn

Pembacaan Surat al-Mu'minūn pada mulanya dilakukan secara berjamaah di dalam masjid dengan di pimpin oleh salah seorang santriwati, namun pada tahun 2019 prosesi diubah menjadi hanya beberapa santriwati saja yang ditunjuk untuk melaksanakan tradisi tersebut karena beberapa faktor.

Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan Imam al-Buhuti al-Hanbali berpendapat mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah sebagaimana dikutip oleh Somad (2017). Menurut Imam nawawi

لا كراهة في قراءة الجماعة مجتمين بل هي مستحبة

Artinya:

*Tidak makruh membaca (Al-Qur'an) berjamaah bersama-sama, bahkan dianjurkan.*

Menurut Ibnu Taimiyah,

وقراءة الإدارة حسنة عند أكثر العلماء و من قراءة الإدارة قراءتهم مجتمعين  
بصوت واحد

Artinya:

*“Qira'at al-Idarah itu baik menurut mayoritas ulama. Diantara bentuk qira'at al-idarah adalah mereka membaca (Al-Qur'an) bersama-sama dengan satu suara”.*

Menurut pendapat Imam al-Buhuti al-Hanbali,

ولا تُكره قراءة جماعة بصوت واحد

Artinya:

*Tidak makruh membaca (Al-Qur'an) berjamaah dengan satu suara. (Somad, 2017, hal. 230)*

Dari beberapa pendapat para ulama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi Pembacaan Surat al-Mu'minūn pada tradisi ini merupakan hal baik yang tidak bertentangan dengan syariat.

#### C.4.3. Analisis Fungsi dan Manfaat Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn

Mengenai analisis fungsi dari tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn, berdasarkan dari hasil wawancara dengan para narasumber yang sudah dijelaskan sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 adalah untuk memohon berhentinya hujan, kelancaran acara, keberkahan acara, dan memohon perlindungan dari berbagai macam gangguan.

Beberapa narasumber mengatakan fungsi tersebut dilatarbelakangi oleh ayat 18 dari surat al-Mu'minūn,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menghilangkannya.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 476)

Ayat diatas merupakan penjelasan bahwa Allahlah yang menurunkan air dari langit kemudian menetapkannya di bumi, dan Allah pula berkuasa untuk menghilangkannya. Pada dasarnya surat tersebut digunakan untuk ber-tawassul kepada Allah sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Sedangkan analisis manfaat dari tradisi pembacaan surat al-Mu'minūn, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber, manfaat dari tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 adalah sebagai berikut:

- a. Acara menjadi lancar meskipun sebelumnya sempat turun hujan

Tentu mudah bagi Allah untuk menghentikan hujan sehingga acara di Pesantren tersebut menjadi lancar, sebagaimana firman Allah di dalam surat al-Mu'minūn ayat 18.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menghilangkannya.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 476)

- b. Mempererat ukhuwah antar santriwati

Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalani dengan rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. (Anshori, 2016, hal. 118)

Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn memberikan dampak ukhuwah disebabkan perkumpulan yang mereka lakukan. Para santriwati sebelumnya hanya tinggal di rayon masing-masing, hanya pada momen-momen tertentu mereka dikumpulkan, termasuk untuk melaksanakan tradisi ini.

- c. Memperlancar bacaan Al-Qur'an para santriwati

Cara memperlancar bacaan Al-Qur'an yang paling utama adalah dengan sering membacanya. Banyak hadis-hadis yang memberikan motivasi agar umat islam senantiasa membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Şahîhnya,

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (مسلم)  
(٥٥٣)

Artinya:

*Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya* (Muslim, juz 1, hal. 553).

d. Menenteramkan hati para santriwati.

Hal tersebut sesuai firman Allah di dalam surat al-ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Terjemahnya:

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* (Kementerian Agama RI, 2010, h. 341)

Sebagai orang mu'min tentu hatinya akan menjadi tentram apabila mengingat Allah. Ada beberapa cara untuk mengingat Allah diantaranya adalah dengan membaca firman-firmannya sebagaimana yang dilakukan pada tradisi ini.

#### D. Penutup

Dari beberapa hal yang penulis tuangkan di atas, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut yakni sebagai berikut:

Dari pemaparan atau penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 dilatarbelakangi turunnya hujan menjelang acara besar atau ada tamu istimewa. Surat al-Mu'minūn dipilih dikarenakan di ayat 18 dari surat tersebut terdapat penjelasan bahwa Allah berkuasa menurunkan air dari langit dan berkuasa juga untuk menghilangkannya. Pembacaan surat al-Mu'minūn di pesantren tersebut dilakukan sebagai bentuk wasilah untuk kelancaran dan keberkahan dari acara yang akan dilakukan. Tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali membuat tradisi tersebut. Hasil analisis peneliti terhadap informasi dari para narasumber, Tradisi tersebut pertama kali terjadi di tahun 2009.
2. Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 pada mulanya dilakukan secara berjamaah di dalam masjid (kecuali bagi santriwati yang sedang haid) dengan dipimpin oleh salah satu santriwati yang ditunjuk. Akan tetapi, tradisi ini pada akhirnya diubah dikarenakan sebagian besar santriwati setelah melakukan pembacaan tersebut bermalas-malasan melakukan aktifitas. Pada akhirnya tradisi ini hanya dilakukan beberapa santriwati yang ditunjuk khusus untuk melakukan tradisi tersebut, sedangkan santriwati yang lain

fokus mempersiapkan acara. Tradisi ini diawali dengan membaca surat al-Fātiḥah, ayat kursi, kemudian surat al-Mu'minūn.

3. Tradisi Pembacaan Surat al-Mu'minūn di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4 berfungsi untuk memohon keberkahan, kelancaran, serta memohon perlindungan dari berbagai macam gangguan. Manfaat dari tradisi ini adalah a) acara menjadi lancar meskipun sebelumnya sempat turun hujan, b) memperlancar ukhuwah antar santri, c) memperlancar bacaan Al-Qur'an para santriwati, dan d) menenteramkan hati para santriwati. Peneliti menganalisis bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk tawassul dengan menggunakan amal saleh, amal saleh yang diamalkan pada tradisi ini adalah dengan membaca surat al-Mu'minūn.

## Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*" dalam *Walisongo Walisongo Walisongo Walisongo, Volume 20, No. 1* (hlm. 253-260)
- Al- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. (1987). *Al-Ṣaḥīḥ Al- Mukhtaṣar*. Beirut: Dār-Ibn Kaṣīr.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir
- Al-Qurṭubī, Syaikh Imam. (2012). *Al-Jamī' Liḥkām al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir al-Munir*. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani
- Amin, M. (2014). *Tradisi Dalam Budaya Dan Islam*. Ttp.Tp
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk. (2020). *Living Qur'an Dan Hadis Di Mi Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah Dan Pembinaan Akhlak)*. Dalam Jurnal *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 4, no. 1 (hal. 28-51)
- Azizah, Rochmah Nur. (2016). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah*. Skripsi ini dipublikasikan. STAIN Ponorogo.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Dalam Jurnal *Mediator* vol. 9 no. 1 (hal. 163-180)
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Hidayatullah, Ahmad, Syamsul Bakhri. (2021). *Dekonstruksi Karakter Drupadi Dalam Pewayangan (Studi Gender Dan Living Qur'an Mengenai Poliandri)*. Dalam Jurnal *Sosiologi Reflektif, Volume 15, No. 2*, (hal. 424-445)
- Huda, Nur, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. (2020). *Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*. Dalam *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* vol: 8 no.3 (hal. 328-376)
- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam. (2016). *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Sabil

- Ibn Hanbal, Ahmad ibn Muhammad. (1998). *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Alimul Kitab
- Ibn Kasir, Ismail ibn Umar Al-Quraisyi. (2017). *Tafsir al-Qur'an al-Azhar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Irawan, Ferdiansyah. (2017). *Penggunaan Ayat Alquran Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani Di Ds. Mekar Kondang-Tangerang)*. Skripsi ini dipublikasikan. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten
- Junaedi, Didi. (2015). "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2 (hlm. 169-190)
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Tehazed.
- Mansyur, M, dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press
- Misbahuzzulam. (2014). "Deskripsi Tawassul Dan Hukumnya" Dalam jurnal *Al Majaalis Vol. 2 N. 1* (hlm. 133-160)
- Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi. *al-Jam'u Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Daru Ihyai Turats al-Arabi
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Daru Ihyai Turats al-Arabi
- Rahman, Syahrul. (2016). "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu" dalam *Jurnal Syahadah Volume 4, no. 2* (hlm. 49-71)
- Shihab, Quraish. (2012). *Al-Lubab*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu, Ali sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Sofiah, Iah. (2019). *Tradisi Semaan Dan Tilawah Al-Qur'an (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis)*. Skripsi ini dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung